



Penggunaan Bahasa Jurnalistik di Tribun Jabar Pada Pemberitaan Penolakan Timnas Israel Pada Piala Dunia U-20

Luqy Luqman Anugrah^{1*}, A.S Haris Sumadiria¹, Rusmulyadi¹

¹Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : lukilukman765@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan gaya bahasa jurnalistik yang singkat dan padat, sederhana dan jelas, mengidentifikasi lugas dan menarik, serta populis dan menghindari penggunaan kata-kata tidak perlu pada berita olahraga edisi Maret 2023 di TribunJabar.id. Dalam penelitian ini, metode analisis konten digunakan untuk secara rinci mendeskripsikan subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan bahasa jurnalistik dalam berita mengenai penolakan Timnas Israel di TribunJabar.id sudah sebagian baik. Namun, dalam sampel berita yang diambil, ditemukan beberapa temuan. Lima berita di antaranya tidak mematuhi prinsip penggunaan gaya bahasa jurnalistik singkat dan padat. Sepuluh berita lainnya tidak memenuhi standar penggunaan bahasa jurnalistik sederhana. Selain itu, terdapat sembilan berita yang penggunaan bahasa jurnalistiknya kurang jelas. Lima berita tidak memenuhi kriteria penggunaan bahasa jurnalistik yang lugas, populis dan menghindari kata tutur, serta tidak ditemukan kesalahan bahasa jurnalistik menarik

Kata Kunci : Bahasa Jurnalistik; Media Daring; *TribunJabar.id*.

ABSTRACT

This study aims to identify the application of journalistic language styles that are concise and compact, simple and clear, straightforward and engaging, as well as populist and avoid unnecessary words in sports news published in the March 2023 edition of TribunJabar.id. In this research, the content analysis method was used to describe the research subjects in detail. The results show that the application of journalistic language in the news regarding the rejection of the Israeli National Team on TribunJabar.id is mostly satisfactory. However, some findings were noted in the sampled news articles. Five of the articles did not adhere to the principles of concise and compact journalistic language. Ten other articles did not meet the standards of simple

journalistic language. Additionally, nine articles exhibited unclear journalistic language. Five articles did not meet the criteria for straightforward, populist journalistic language that avoids colloquial terms, and no errors were found in the use of engaging journalistic language.

Keywords: *Journalistic Language; Online Media; TribunJabar.id.*

PENDAHULUAN

Sejak masuknya era jurnalisme digital, dan perkembangan teknologi dalam dunia informasi membuat media massa dituntut untuk mengabarkan informasi yang mementingkan kecepatan. Sehingga kebanyakan media massa khususnya media *online* akan mengedepankan keefektifan penulisan berita yang singkat dan padat, agar membuat pembaca langsung memahami isi dari berita tersebut. Sesuai data *Digital News Report 2022* yang dirilis *Reuters Institute* melalui *Databooks KataData.co.id* warga negara Indonesia lebih banyak mengkonsumsi berita teks yaitu 69 % responden. Hal ini tentu menjadi contoh bahwa penulisan berita terutama bahasa menjadi satu hal yang penting untuk diperhatikan sebuah media.

J.S Badudu (dalam Anwar, 1984) menjelaskan bahwa bahasa jurnalistik mengacu pada gaya bahasa media yang harus memiliki sifat yang singkat, padat, sederhana, lugas, jelas, dan menarik. Karena surat kabar ditujukan kepada berbagai lapisan masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang beragam, karakteristik ini harus dipenuhi dalam bahasa media. Bahasa tersebut haruslah lugas dan sederhana namun tetap menjaga kejelasan agar cepat dimengerti sehingga pembaca tidaklah melakukan mengulangi membaca bagian yang tidak jelas akibat penggunaan bahasa yang ambigu dalam media tersebut (Anwar, 1984: 2).

Bahasa jurnalistik tentunya menjadi suatu keharusan bagi media. Hal ini tentu sesuai dengan tujuan penggunaan bahasa jurnalistik yaitu agar mudah dipahami isinya dan ditangkap maknanya. Tak terkecuali di media *online* yang sangat mengutamakan kecepatan informasi. Penggunaan bahasa jurnalistik di media *online* tentu akan berpengaruh terhadap informasi yang disajikan, juga terhadap pemahaman makna isi berita bagi pembaca itu sendiri.

TribunJabar. adalah berita regional yang dapat dibilang menjadi media yang berhasil menarik pembaca di Jawa Barat. Surat kabar yang berdiri sejak 2005 ini merupakan bagian dari grup Kompas Gramedia. Dengan sajian berita yang faktual surat kabar Tribun Jabar tersebar lebih dari 20 titik di Jawa Barat dan menjadikannya media yang memiliki jangkauan cukup luas di masyarakat Jawa Barat. Di era digital dan teknologi saat ini TribunJabar berinovasi dengan

menghadirkan *website* yang berawal *tribunjabar.com* yang kemudian diubah menjadi *TribunJabar.id* yang terintegrasi dengan Tribunnews sebagai portal induk. Menurut survey yang dilakukan Nielsen Indonesia, Tribun Jabar menjadi media dengan jumlah pembaca terbanyak se-Jawa Barat. Dengan berita pada Rubrik Persib dan Superball menjadi salah satu pendongkrak jumlah pembaca di TribunJabar.

Rubrik *Superball* adalah salah satu rubrik yang menyajikan berita olahraga tanah air dan dunia. Rubrik *SuperBall* dipilih penulis karena berita olahraga merupakan salah satu berita yang banyak menarik minat pembaca. Peristiwa-peristiwa dalam dunia olahraga belakangan ini menjadi isu nasional dan internasional, khususnya pada bulan Maret 2023. Hal inilah yang mengacu peneliti untuk menjadikan topik atau isu tersebut sebagai bahan suatu penelitian. Isu Penolakan dari timnas Israel pada Piala Dunia U-20 menjadi berita yang sangat ramai pada media nasional dan internasional pada bulan Maret 2023. Pemberitaan terhadap penolakan Timnas Israel di Indonesia berakibat batalnya gelaran Piala Dunia U-20. Hal ini menjadikannya menarik bagi peneliti, selain dikarenakan banyaknya pembaca di TribunJabar juga sajian berita isu nasional mengenai Penolakan Indonesia Kepada Timnas Israel pada Piala Dunia U-20 yang berakibat di Indonesia batal pagelaran Piala Dunia U-20.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan kajian jurnalistik, terkhusus pada penggunaan bahasa jurnalistik dalam berita media online dan adanya penyajian informasi kepada khalayak melalui portal berita TribunJabar.id yang berbentuk tulisan. Sehingga diketahui bahwa diantara topik penelitian yang dilakukan dengan program studi ini sudah jelas memiliki keterkaitan, karena penelitian ini sangat berkaitan erat dengan wilayah kajian jurnalistik.

Berdasarkan analisa literatur yang dilakukan dalam penelitian ini diperoleh adanya beberapa penelitian terdahulu yang dinilai memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian yang memiliki relevansi tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan persamaan dan perbedaan yang dimilikinya. Dari hal tersebut, peneliti mengumpulkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi, yakni pada tahun 2020 Febriana Ita Fitri dalam penelitiannya yang berjudul "*Pemanfaatan Bahasa Jurnalistik Dalam Penulisan Berita di MetroJambi.com*", menunjukkan sebuah hasil penelitian melalui metode analisis konten berita dan menyatakan bahwa dalam penggunaan bahasa jurnalistik untuk penulisan berita di MetroJambi.com masih terdapat banyak kesalahan. Penelitian tersebut sama-sama memiliki persamaan perihal metode penelitian yang digunakan dengan melibatkan media cetak dan online. Namun dalam

pendekatannya penelitian tersebut menggunakan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan penelitian yang telah dilakukan ini.

Pada tahun 2019, Kisno melakukan penelitian dengan judul "*Perbandingan Efektivitas Buku Digital versus Buku Cetak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa.*" Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif dan menggunakan metode kuantitatif. Pengidentifikasian kelebihan dan kekurangan dari penggunaan buku cetak dan buku digital sebagai media pembelajaran bagi mahasiswa menjadi tujuan studi ini. Penelitian ini dengan menyebar kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan kepada para mahasiswa tentang seberapa efektifnya buku cetak dan buku digital untuk meningkatkan performa belajar mahasiswa.

Kemudian, ada penelitian yang dilaksanakan oleh Budi Arista, seorang mahasiswa Ilmu Komunikasi dari Universitas Diponegoro pada tahun 2018, dengan judul "*Dampak Kemajuan Teknologi Informasi terhadap Meredupnya Media Cetak.*" Studi yang dilakukan menerapkan metode deskriptif serta pendekatan berupa jenis kuantitatif. Temuan dari penelitian ini membahas tentang penurunan popularitas media cetak akibat kemajuan teknologi informasi yang terus berkembang. Media cetak menghadapi tantangan biaya produksi yang tinggi dan pergeseran preferensi masyarakat dalam mencari informasi melalui media massa.

Thahira, seorang mahasiswa dari IAIN Palopo pada tahun 2018, telah melaksanakan empat penelitian yang berfokus pada perubahan media cetak pada perkembangan dari digital media yang ada pada Kota Palopo. Penelitian ini berjudul "*Media Cetak Di Tengah Perkembangan Media Digital Di Kota Palopo (Studi Kasus Koran Cetak Seruya).*" Metode penelitian dimana diterapkan yakni kualitatif, serta dilakukan penggabungan atas pendekatan *library research* (riset perpustakaan) dan *field research* (riset lapangan). Penelitian ini berhasil mengidentifikasi strategi pemasaran yang digunakan oleh koran cetak dalam mempertahankan penjualan mereka di tengah persaingan dengan media digital. Salah satu strateginya adalah dengan menciptakan fitur-fitur menarik yang dapat menarik minat masyarakat untuk membaca koran cetak. Meskipun media cetak memiliki jadwal terbit yang tetap dan berita dapat berulang-ulang, media online mampu memaparkan berita secara langsung dan cepat tanpa waktu penerbitan terkait. Namun, media cetak memiliki kelebihan dalam aksesibilitas yang lebih mudah tanpa memerlukan koneksi internet.

Penelitian dilakukan dengan hanya mengamati portal *TribunJabar.id* dan berita-berita yang menjadi objek penelitian pada rubrik *Superball* portal media *online*

Tribun Jabar. Penelitian ini berfokus pada penerapan bahasa jurnalistik singkat dan padat, penerapan bahasa jurnalistik sederhana dan jelas, penerapan bahasa jurnalistik lugas dan menarik dan penerapan bahasa jurnalistik populis dan menghindari kata tutur pada berita Penolakan Timnas Israel dalam rubrik *Superball* di Tribun Jabar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Penelitian analisis isi ditujukan untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis dokumen untuk memahami makna, signifikansi, dan relevansinya. Penelitian ini mengumpulkan berbagai informasi yang bersumber dari berita-berita kriminalitas yang ada di portal media *online* TribunJabar.id, kemudian ditarik kesimpulan serta diberikan penggambaran seperti apa gejala yang ditemukan.

LANDASAN TEORITIS

Penggunaan bahasa jurnalistik dalam penulisan berita tentu sangat berdampak pada pemahaman audiens terhadap informasi dan pesan yang akan disampaikan. Secara keseluruhan, bahasa jurnalistik adalah fondasi yang sangat penting dalam menjalankan fungsi media massa sebagai pilar informasi. Bahasa jurnalistik yang berkualitas tentunya akan membantu integritas dan relevansi media dalam menyebarkan sebuah informasi ataupun pesan kepada masyarakat.

Bahasa jurnalistik tentunya menjadi suatu keharusan bagi media. Hal ini tentu sesuai dengan tujuan penggunaan bahasa jurnalistik yaitu agar mudah dipahami isinya dan ditangkap maknanya. Tak terkecuali di media *online*, media *online* yang sangat mengutamakan kecepatan informasi. Penggunaan bahasa jurnalistik di media *online* tentu akan berpengaruh terhadap informasi yang disajikan, juga terhadap pemahaman makna isi berita bagi pembaca itu sendiri.

Menurut George Tuck dan Daryi L. Frazel, ahli pers dari Amerika pada *Principles of Editing, A Comprehensive Guide for Student and Journalist* (1996: 122-123), sasarannya mengharapkan informasi dimana mereka baca melalui platform komunikasi massa dapat dipahami tanpa memerlukan pengetahuan khusus. Karenanya, penting untuk menerapkan bahasa jurnalistik dengan baik, karena bahasa jurnalistik dapat memungkinkan pembaca untuk mengerti substansi berita. Pemakaian bahasa yang benar juga akan membantu pembaca tanpa sadar mengenal jenis bahasa resmi dimana memenuhi persyaratan EYD maupun dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran bahasa.

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan konsep bahasa jurnalistik menurut J.S Badudu. J.S Badudu menjelaskan bahwa bahasa jurnalistik mengacu pada gaya bahasa media yang harus memiliki sifat yang singkat, padat, sederhana, lugas, jelas, dan menarik. Karena surat kabar ditujukan kepada berbagai lapisan masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang beragam, karakteristik ini harus dipenuhi dalam bahasa media. Bahasa tersebut haruslah lugas dan sederhana namun tetap menjaga kejelasan agar cepat dimengerti sehingga pembaca tidaklah melakukan mengulangi membaca bagian yang tidak jelas akibat penggunaan bahasa yang ambigu dalam media tersebut (Anwar, 1984: 2).

Singkat artinya ditulis secara langsung dan Ringkas dan langsung pada pokok pesan yang akan disampaikan. Sedangkan, padat kalimat yang ditulis memuat berita yang penting juga menarik bagi masyarakat (Sumadiria, 2006: 14-15). Sederhana diartikan dengan penggunaan kata atau frasa yang dapat dipahami oleh semua pembaca tanpa kesulitan. Sedangkan lugas berarti ekspresi yang jelas, tegas, dan menghindari penggunaan kata-kata atau frasa yang dapat menimbulkan kebingungan di kalangan pembaca. Lugus berarti tidak bermakna ganda, kalimat yang lugus pasti menghindari penafsiran terhadap pemaknaan lain. (Sumadiria, 2006: 14-15).

Kejelasan merujuk pada kemudahan dalam pemahaman makna, tanpa adanya bias atau ambiguitas. Kejelasan mencakup arti yang terang, serta susunan kata dan kalimat yang sesuai dengan aturan struktur SPOK (subjek, predikat, objek, keterangan). Selain itu, kejelasan juga terkait dengan tujuan dan sasaran yang terungkap dengan jelas. Sementara itu, ketertarikan berarti penggunaan kata-kata dan kalimat yang dapat memicu minat dan perhatian dari pembaca atau audiens, atau dapat disingkat bahasa yang digunakan tidak membosankan bagi pembaca (Sumadiria, 2006: 16-17).

Tidak hanya itu, sebagai teori pendukung maka dalam penelitian ini diterapkan teori *New Media* yang sangat erat kaitannya dengan media *online*. *New Media* adalah konsep yang diusung oleh Pierre Levy, yang mengupas tentang evolusi media. Teori ini mengedepankan dua perspektif, dimana pertama kalinya dengan melihat hubungan secara sosial dimana membedakan media didasarkan atas sejauh mana ia mendekati interaksi langsung. Menurut Pierre Levy, *World Wide Web (WWW)* dianggap sebagai suatu ekosistem informasi yang dinamis dan fleksibel, membuka peluang untuk perkembangan pengetahuan baru dan partisipasi dalam tatanan demokratis.

New Media merujuk pada bentuk media secara online dimana bergantung pada teknologi, memiliki karakteristik adaptif dan dapat berinteraksi, dan dapat digunakan baik dilakukan personal maupun individual melalui koneksi internet (Mondry, 2008:13). *New Media* (media online) mengacu pada hasil komunikasi yang diproduksi melalui teknologi digital, dan seringkali berhubungan dengan komputer digital (Creeber & Martin, 2009).

Pandangan yang kedua adalah perspektif integrasi sosial. Dalam pandangan ini, media dianggap sebagai ritual karena telah menjadi bagian dari kebiasaan, memiliki bentuk formal, dan memiliki nilai yang lebih penting daripada sekadar penggunaannya. Pandangan ini menyoroti bagaimana manusia menggunakan media untuk membentuk masyarakat. Media tidak hanya dianggap sebagai alat informasi atau sarana untuk menarik minat individu, tetapi juga sebagai sarana yang menghubungkan ke berbagai kalangan masyarakat dengan menciptakan perasaan saling mempunyai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nama *Tribun* pertama kali digunakan 8 Mei 2003 pada surat kabar harian “*Tribun Kaltim* di Balikpapan, Kalimantan Timur. Nama *Tribun* yang berawal dari nama sebuah divisi pers daerah dibawah naungan Kelompok Kompas Gramedia (KKG) pada Oktober 1987. Dengan tumbuhnya *Tribun* bersama masyarakat lokal dan dianggap menjadi bagian penting masyarakat membuatnya menjadi ikon lokal.

Puluhan tahun tumbuh dan berinteraksi secara dinamis seiring dengan munculnya era digital maka pada 23 Maret 2010 terbit media dalam jaringan *Tribunnews.Com* di Jakarta. Dengan kemajuan internet yang membuat informasi di seluruh negeri menjadi latar belakang Kompas Gramedia sebagai media induk dari *Tribun* secara resmi *TribunNetwork* sebagai pengganti nama lama *Regional News KG Media* per tanggal 1 Juli 2020.

Pada 23 Februari 2000 terbit edisi pertama *MetroBandung* namun tidak beredar, hanya beberapa ratus eksemplar saja. Di tahun kelima *Metro Bandung* resmi tidak terbit lagi, namun redaksional melakukan penilaian secara komprehensif dan melakukan reinkarnasi yang membumi sesuai dengan karakteristik masyarakat Jawa Barat. Dimensi filosofi, visi dan misi dikaji ulang dan direvitalisasi kembali seiring dengan deklarasi nama baru: *Tribun Jabar*. Pada 18 Februari 2005 secara resmi *TribunJabar* menerbitkan edisi pertama dengan nama baru.

Objek penelitian ini berjumlah 15 berita yang diambil dari rubrik Superball di Tribun Jabar edisi Maret 2023. Berita yang diteliti sebanyak 15 berita ini akan disesuaikan dengan konsep bahasa jurnalistik pada sebuah media *online* yakni, singkat dan padat, sederhana dan jelas, lugas dan menarik serta populis dan menghindari kata tutur. Berikut adalah data berita-berita kriminalitas antaranews.com yang dijadikan objek penelitian.

Penggunaan Bahasa Jurnalistik Singkat dan Padat

Dapat diketahui bahwa dari total 15 berita yang menjadi objek penelitian, terdapat 5 berita yang masih belum memenuhi kaidah bahasa jurnalistik singkat dan padat. Hal ini disebabkan pada kelima berita tersebut masih ditemukan adanya kalimat yang ditulis secara berulang dan bahkan bertele-tele sehingga tidak sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik yang mengedepankan kalimat singkat dan padat. Pada berita pertama, terdapat kalimat yang tidak sesuai dengan penggunaan bahasa jurnalistik singkat dan padat. Hal ini disebabkan oleh adanya pengulangan kata nama dan juga jabatan dari berita tersebut. Sehingga berita pertama dinyatakan tidak memenuhi kaidah bahasa jurnalistik singkat dan padat. Singkat artinya langsung pada intinya, tidak panjang, bertele-tele, dan tidak membuang waktu berharga pembaca (Sumadiria, 2006: 14).

Pada berita kedua, masih ditemukannya pengulangan-pengulangan nama tokoh yang sedang diberitakan terutama pada paragraf kedua dan ketiga. Hal ini tentunya menjadikan berita kedua sama seperti halnya berita pertama yakni tidak memenuhi kaidah bahasa jurnalistik singkat dan padat. Solusi yang bisa diterapkan dalam penulisan tersebut adalah menggunakan kata ganti untuk nama tokoh yang sedang diberitakan. Penggunaan kata ganti berfungsi sebagai nominak dan bisa menggunakan kedudukan kata benda, namun tetap harus disesuaikan berdasarkan konteksnya agar terhindar dari bentuk rancu (Djajasudarma 2010).

Pada berita ketiga, paragraf keempat pada berita tersebut dinilai tidak memenuhi kaidah bahasa singkat dan padat karena terdapat pengulangan kata sehingga hal tersebut merupakan pemborosan kata dan membuat berita tersebut dinilai bertele-tele. Pada berita keempat, secara keseluruhan kalimat dan kata yang dipilih memenuhi kaidah bahasa jurnalistik singkat dan padat. Tidak ditemukan kalimat ataupun kata yang berulang, tidak ditemukan kalimat yang bertele-tele dan kalimat-kalimat yang digunakan pun tidak terlalu panjang. Informasi yang disajikan pun dinilai memenuhi kaidah aturan 5W+1H. 5W+1H adalah singkatan dari “what, who, when, where, why, how” yang dalam bahasa Indonesia menjadi “apa,

siapa, kapan, dimana, mengapa, bagaimana” (Masri, 2010:37).

Pada berita kelima, seluruh berita yang disajikan memenuhi kaidah bahasa jurnalistik singkat dan padat. Hal ini dapat dilihat dari penulisan di awal paragraf hingga akhir yang tidak ditemukan kalimat bertele-tele ataupun kalimat-kalimat panjang. Hal ini tentunya menjadi bukti bahwa berita tersebut mencapai sasaran dengan baik dalam penyebarluasan sebuah informasi (Badudu, 1989:36).

Pada berita keenam ini terdiri dari tiga paragraf dan setiap paragrafnya dinilai telah memenuhi kaidah bahasa jurnalistik singkat dan padat. Hal ini dikarenakan penggunaan kalimat pada berita tersebut sangat efektif dan tidak membuat bingung pembaca. Kalimat efektif adalah bentuk kalimat yang secara sadar, disengaja dan disusun untuk mencapai intonasi yang tepat dan baik seperti yang ada dalam pikiran pembaca atau penulis (Parera, 1984:42).

Pada berita ketujuh, kali ini kembali ditemukan beberapa kalimat yang tidak sesuai dengan penggunaan bahasa jurnalistik singkat dan padat. Berita yang terdiri dari delapan paragraf ini terlalu banyak mengulang kalimat sehingga tidak sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik dan dinilai dapat membingungkan pembaca. Pada berita kedelapan, secara keseluruhan informasi yang disajikan dinilai memenuhi kaidah bahasa jurnalistik singkat dan padat. Padat artinya kalimat yang ditulis memuat berita yang penting juga menarik untuk khalayak (Sumadiria, 2006: 14-15). Pada berita kesembilan, kalimat-kalimat yang disajikan dalam berita ini dinilai tidak efektif dan membingungkan para pembaca karena banyaknya kalimat yang bertele-tele. Salah satu syarat berita tersebut bisa memenuhi kaidah bahasa jurnalistik singkat dan padat adalah tidak terlalu bertele-tele dalam penjelasan sebuah informasi. Pada berita kesepuluh, tidak ditemukan kalimat ataupun kata yang bertele-tele ataupun berulang. Pemilihan kata dan penggunaan kalimat ataupun informasi yang disajikan pada berita ini dinilai efektif dan bisa memenuhi kaidah bahasa jurnalistik singkat dan padat.

Pada berita kesebelas, tidak ditemukannya pelanggaran-pelanggaran kaidah bahasa jurnalistik singkat dan padat. Jenis kalimat yang diterapkan pada pemberitaan ini sangat sesuai dengan informasi yang didapatkan sehingga pembaca tidak merasa kesulitan untuk mencerna inti dari pemberitaan tersebut.

Pada berita kedua belas, penyajian rubrik Superball edisi Maret 2023 dengan isu Penolakan Timnas Israel pada gelaran Piala Dunia di Indonesia sudah sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik singkat dan padat karena tidak ditemukan pelanggaran-pelanggaran atas kaidah bahasa tersebut.

Pada berita ketiga belas, pemberitaan yang dilakukan dinilai tidak sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik singkat dan padat. Hal ini dikarenakan terdapat kalimat yang dinilai terlalu panjang sehingga berita tersebut terlihat bertele-tele. Bahasa jurnalistik adalah ragam bahasa baku yang mengikuti kaidah penggunaan huruf, kata serta kalimat yang benar, dan sesuai kaidah dengan wilayah tempat perusahaan media beroperasi (Husen, 2020).

Berita keempat belas dan berita terakhir sama-sama dinilai memenuhi kaidah bahasa jurnalistik singkat dan padat. Hal ini tentunya dilihat dari segi penyajian berita yang dilakukan, baik itu dari segi kata ataupun kalimat yang digunakan. Kedua berita tersebut sama-sama padat akan informasi sehingga bisa dicerna dengan mudah oleh para pembaca karena tidak bertele-tele. Kalimat yang bertele-tele akan mengganggu pembaca dalam memahami informasi yang disampaikan. Bahasa jurnalistik harus menghindari itu semua, demi maksud kejelasan, demi maksud kelugasan, dan demi ketajaman penyampaian ide atau gagasan (Puspitasari, 2017).

Penggunaan Bahasa Jurnalistik Sederhana dan Jelas

Dapat diketahui bahwa dari total 15 berita yang menjadi objek penelitian, terdapat 9 berita yang masih belum memenuhi kaidah bahasa jurnalistik sederhana dan jelas. Hal ini disebabkan pada berita tersebut masih ditemukan adanya kalimat ataupun kata yang tidak familiar dan terdapat banyak singkatan yang tidak jelas. Hal tersebut tentunya tidak sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik sederhana dan jelas.

Bahasa jurnalistik mengacu pada ciri-ciri media yang seharusnya singkat, sederhana, padat, mudah dipahami, lugas, dan menarik dalam karakteristiknya. Karena surat kabar dibaca oleh berbagai kalangan masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang berbeda-beda, bahasa yang digunakan dalam media harus memenuhi atribut-atribut tersebut. Bahasa tersebut haruslah lugas serta sederhana, namun tetap jelas, sehingga mudah dipahami oleh pembaca dan tidak memerlukan pengulangan karena ketidakjelasan dalam penyampaiannya dalam media tersebut (Anwar, 1984: 2). Konsep karakteristik bahasa Jurnalistik sederhana adalah berarti selalu mengutamakan dan memilih kata atau kalimat yang paling banyak diketahui maknanya oleh khalayak pembaca yang sangat beragam baik dilihat dari tingkat intelektualnya, karakteristik demografis dan psikografis (Sumadiria, 2016:14-20). Pemilihan penggunaan kata atau kalimat yang sederhana akan memudahkan para pembaca suatu produk jurnalistik untuk memahami makan dibalikny dengan

baik. Karena tidak semua pembaca memiliki tingkat intelektual atau kecerdasan yang sama, maka penggunaan kata atau kalimat yang jauh lebih sederhana dan mudah dipahami akan lebih baik dalam suatu produk jurnalistik.

Pada berita pertama, terdapat kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik sederhana dan jelas. Pada berita ini terdapat kalimat yang maknanya tidak banyak diketahui khalayak banyak sehingga bisa membingungkan pembaca ketika memahami isi informasi tersebut. Tidak hanya itu saja, pada berita pertama terdapat kata yang disingkat tanpa diberikan arti atau makna yang sebenarnya sehingga kata tersebut melanggar kaidah bahasa jurnalistik jelas.

Pada berita kedua, tidak ditemukan adanya kalimat ataupun kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik sederhana dan jelas. Berita kedua yang terdiri dari tiga paragraf ini dinilai memenuhi kaidah bahasa jurnalistik sederhana dan jelas karena penulisan dari berita tersebut sangat mudah dimengerti oleh khalayak banyak. Khalayak merupakan pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh komunikator (Cangara, 2008:26). Pada berita ketiga, masih terdapat kata yang dinilai tidak sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik sederhana. Hal ini serupa dengan penulisan pemberitaan pertama, dimana adanya penggunaan kata yang maknanya tidak banyak diketahui oleh masyarakat. Disisi lain, kalimat yang disingkat juga masih terdapat pada penulisan pemberitaan ketiga ini.

Pada berita keempat, dilihat dari segi penulisan tidak terdapat kata ataupun kalimat yang melanggar kaidah bahasa jurnalistik sederhana dan jelas. Penulisan mengenai informasi yang disampaikan dinilai sudah sesuai baik itu dari penulisan nama, gelar, hasil wawancara dan lainnya. Sehingga informasi yang disajikan bisa dengan mudah diterima oleh para pembaca. Pada berita kelima, peneliti menemukan adanya kalimat yang tidak sesuai dengan penggunaan bahasa jurnalistik sederhana. Hal ini dikarenakan pemberitaan tersebut banyak menggunakan kata yang maknanya hanya diketahui oleh segelintir orang. Tidak hanya itu saja, pada berita kelima ini juga ditemukan adanya kata yang disingkat akan tetapi makna yang sebenarnya tidak dijelaskan. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik jelas.

Jelas artinya mudah dipahami, tidak campur aduk dan ambigu. Misalnya, hitam adalah warna yang cerah. Putih adalah warna yang bening. Ketika menempatkan warna-warna ini berdampingan, ada perbedaan yang jelas antara warna mana yang disebut hitam dan mana yang disebut putih. Tidak ada nuansa abu-abu dalam dua warna ini. Perbedaan antara hitam dan putih memberikan

kesan sebaliknya. Ada tiga makna yang tercakup di sini: makna yang pasti, rumusan atau kalimat yang pasti mengikuti aturan subjek-objek-predikat-deskripsi (SPOK), dan tujuan atau maksud tertentu (Sumadiria, 2006: 15).

Pada berita keenam dan ketujuh, peneliti mendapatkan hal yang sama dengan masalah pada berita kelima, dimana penyajian berita yang pada kali ini dinilai belum memenuhi kaidah bahasa jurnalistik sederhana dan jelas. Penggunaan kata yang maknanya hanya diketahui oleh segelintir orang masih banyak digunakan pada berita-berita tersebut. Ketidaksesuaian dengan kaidah bahasa jurnalistik pada berita tersebut pun ditambah dengan masih banyaknya kalimat ataupun kata yang disingkat tanpa diberikan keterangan yang lebih jelas. Tentunya hal-hal tersebut sangat tidak sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik sederhana dan jelas yang mementingkan pemahaman masyarakat banyak dari informasi yang disebarkan.

Pada berita kedelapan, peneliti tidak menemukan kalimat ataupun kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik. Keempat paragraf yang terdapat pada berita tersebut menggunakan kata-kata sederhana dan jelas sehingga mudah dimengerti dan sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa jurnalistik sederhana dan jelas. Pada berita kesembilan dan kesepuluh, peneliti kembali menemukan hal-hal yang menyebabkan berita tersebut dinilai tidak sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik sederhana dan jelas. Kedua berita tersebut banyak menggunakan kalimat yang maknanya tidak diketahui semua khalayak disertai dengan banyaknya kata yang disingkat tanpa memberikan penjelasan makna yang sebenarnya.

Penyingkatan kata atau akronim memang dijadikan sebagai daya tarik oleh media massa. Namun, penggunaan yang tidak sesuai justru akan banyak menjadi masalah bagi khalayak. Akronim adalah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun huruf dan suku kata dari deret kata yang disingkat (Finoza, 1993:32). Pada berita kesebelas hingga berita ketiga belas, peneliti kembali menemukan hal yang membuat berita tersebut tidak memenuhi kaidah bahasa jurnalistik sederhana. Hal ini dikarenakan ditemukannya penulisan kata yang maknanya tidak familiar di masyarakat. Tidak hanya itu saja, berita ini pun banyak menggunakan kata-kata akronim namun tidak disertai dengan penjelasan makna atau arti yang sebenarnya.

Kata ataupun kalimat yang tidak familiar di telinga masyarakat namun tetap digunakan pada pemberitaan kemungkinan besar akan menjadi sebuah kesalahan penulisan. Kesalahan penulisan dalam sebuah berita dapat bersifat fatal bagi pembaca, berbeda dengan berita di media elektronik, misalnya televisi. Apabila

terdapat kesalahan sedikit dalam pembaca berita, pemirsa dapat memahaminya karena sudah disertai gambar yang berhubungan dengan isi berita (Sugono dalam Putri, 2009: 2).

Pemberitaan keempat belas, seluruh kalimat ataupun kata yang digunakan dinilai sudah efektif sehingga memenuhi kriteria kaidah bahasa jurnalistik sederhana dan jelas. Kriteria sendiri adalah standar penentuan atau aturan-aturan yang mana alternatif keputusan-keputusan diurutkan menurut keinginan kriteria itu sendiri (Malczewski, 1999).

Pada pemberitaan terakhir mengenai isu penolakan Tim Nasional Sepakbola Israel pada gelaran Piala Dunia, peneliti kembali menemukan ketidaksesuaian kaidah bahasa jurnalistik yang diterapkan pada penulisan berita tersebut. Dan Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan ditemukan ada 10 dari 15 berita yang tidak memenuhi kaidah penggunaan bahasa jurnalistik sederhana dan 9 dari 15 yang tidak memenuhi kaidah penggunaan bahasa jurnalistik jelas. Dari hasil berita yang tidak memenuhi kaidah penggunaan bahasa jurnalistik dalam berita Penolakan Timnas Israel pada Piala Dunia U-20 di Indonesia edisi Maret pada *TribunJabar.id* tersebut, maka masih perlu nya memperhatikan penggunaan bahasa jurnalistik sederhana dan jelas, terlebih *TribunJabar* merupakan salah satu media terbesar di Jawa Barat.

Penggunaan Bahasa Jurnalistik Lugas dan Menarik

Dapat diketahui bahwa dari total 15 berita yang menjadi objek penelitian, terdapat 5 berita yang masih belum memenuhi kaidah bahasa jurnalistik lugas. Hal ini disebabkan pada kelima berita tersebut masih ditemukan adanya kalimat ataupun kata yang tidak tegas dan menimbulkan makna ganda. Kemudian dari total 15 berita yang menjadi objek penelitian, keseluruhan berita dinyatakan memenuhi kaidah bahasa jurnalistik menarik dan tidak ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kaidah tersebut.

Bahasa jurnalistik mengacu pada ciri-ciri media yang seharusnya singkat, sederhana, padat, mudah dipahami, lugas, dan menarik dalam karakteristiknya. Karena surat kabar dibaca oleh berbagai kalangan masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang berbeda-beda, bahasa yang digunakan dalam media harus memenuhi atribut-atribut tersebut. Bahasa tersebut haruslah lugas serta sederhana, namun tetap jelas, sehingga mudah dipahami oleh pembaca dan tidak memerlukan pengulangan karena ketidakjelasan dalam penyampaiannya dalam media tersebut (Anwar, 1984: 2).

Lugas berarti tidak bermakna ganda, kalimat yang lugas pasti menghindari penafsiran terhadap pemaknaan lain. (Sumadiria,2006 : 14-15). Kata-kata lugas, yaitu kata-kata yang langsung menembak (*to the point*), tegas, lugas, kata-kata sederhana. Kata lugas adalah kata yang ringkas, bukan frasa yang panjang, bukan kata yang mendayu-dayu. Konsep menulis menarik dalam jurnalistik menjadi salah satu ciri khas tulisan jurnalistik dimana seorang jurnalis harus mampu menarik perhatian pembaca melalui tulisan yang berisi informasi. Menarik yaitu kata-kata dan kalimat yang disajikan mampu membangkitkan minat pembaca dan juga perhatian khalayak, atau dapat disingkat bahasa yang digunakan tidak membosankan bagi pembaca (Sumadiria, 2006: 16-17).

Pada berita pertama dan kedua, peneliti tidak menemukan adanya ketidaksesuaian penulisan kaidah bahasa jurnalistik lugas dan menarik. Ketiga paragraf dari masing-masing berita dinilai lugas karena informasinya yang tegas dan *to the point* sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang berbea bagi pembaca. Pada berita ketiga, peneliti menemukan kalimat yang tidak sesuai dengan penggunaan bahasa jurnalistik jelas. Hal ini dikarenakan kalimat tersebut dinilai bermakna ganda sehingga menimbulkan penafsiran yang berbeda. Untuk memperbaiki ketidaksesuaian tersebut, kalimat yang digunakan dapat diganti dengan makna yang sebenarnya sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda.

Pada berita keempat sampai dengan berita keenam, penyajian yang dilakukan baik dari segi penulisan, pemilihan kalimat dan ataupun pemilihan kata dinilai telah memenuhi kaidah bahasa jurnalistik lugas dan menarik. Informasi yang disampaikan pun dinilai *to the point* sehingga mempermudah pemahaman para pembaca. Pada berita yang ketujuh dan kedelapan ditemukan adanya ketidaksesuaian terhadap kaidah bahasa jurnalistik lugas. Hal ini ditandai dengan adanya kata perumpamaan yang dituliskan dalam pemberitaan tersebut, padahal kata tersebut masih dapat diubah dengan kata atau makna yang sebenarnya sehingga bisa sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa jurnalistik lugas.

Pada berita kesembilan hingga berita kedua belas, tidak ditemukan adanya ketidaksesuaian penggunaan kaidah bahasa jurnalistik lugas dan menarik. Berita-berita tersebut sudah dikemas sedemikian rupa dengan tetap memperhatikan kode etik dalam penggunaan bahasanya sehingga sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada. Kode etik adalah berbagi ilmu yang memberikan arahan atau petunjuk, acuan serta pijakan kepada tindakan manusia (Poerbakawatja,1982).

Pada berita ketiga belas, peneliti kembali menemukan kalimat yang tidak sesuai dengan penggunaan bahasa jurnalistik lugas. Hal ini ditandai dengan adanya kalimat yang bermakna konotatif sehingga menimbulkan kebingungan terhadap pembaca. Makna konotatif adalah suatu jenis makna yang mengandung nilai emosional di dalam stimulus respon. Makna yang murni atau asli telah ditambahkan sebuah perasaan, emosi atau nilai tertentu sehingga menimbulkan kata-kata baru (Parera, 2004).

Pada berita keempat belas, peneliti tidak menemukan kalimat ataupun kata yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa jurnalistik terkhusus kaidah bahasa jurnalistik lugas dan menarik. Baik dari penulisan judul hingga isi berita, peneliti menilai berita keempat belas ini lugas, tegas, dan *to the point* sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda bagi pembaca dan sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa jurnalistik.

Pada berita kelima belas atau berita terakhir, peneliti kembali menemukan kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik lugas. Pada berita tersebut terdapat kata “menampar muka Presiden” yang merupakan istilah dan tidak sesuai dengan penggunaan bahasa jurnalistik lugas. Kata “menampar muka Presiden” memiliki makna “mempermalukan atau menghina” maka kata “menampar muka Presiden” dapat diganti dengan “menghina” sehingga *to the point* dan tegas sehingga sesuai dengan bahasa jurnalistik lugas. Dalam kutipan berita “Penolakan Timnas Israel pada Piala Dunia U-20 edisi Maret 2023 di Tribun Jabar.id ditemukan ciri penggunaan bahasa jurnalistik menarik. Dari ke-15 berita yang dianalisis oleh penulis seluruhnya sudah menerapkan penggunaan bahasa jurnalistik menarik.

Judul berita pada ke-15 berita yang dianalisis oleh penulis mampu menaikkan minat pembaca dan perhatian khalayak. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan ditemukan ada 5 dari 15 berita yang tidak memenuhi kaidah penggunaan bahasa jurnalistik lugas dan tidak ditemukan kesalahan pada penerapan bahasa jurnalistik menarik dari ke-15 berita tersebut. Dari hasil 5 berita yang tidak memenuhi kaidah penggunaan bahasa jurnalistik dalam berita Penolakan Timnas Israel pada Piala Dunia U-20 di Indonesia edisi Maret pada *TribunJabar.id* maka masih perlu nya memperhatikan penggunaan bahasa jurnalistik lugas, terlebih *TribunJabar* merupakan salah satu media terbesar di Jawa Barat.

Penggunaan Bahasa Jurnalistik Populis dan Menghindari Kata Tutur

Dapat diketahui bahwa dari total 15 berita yang menjadi objek penelitian, terdapat 6 berita yang masih belum memenuhi kaidah bahasa jurnalistik populis dan menghindari kata tutur. Hal ini disebabkan pada berita tersebut masih ditemukan adanya kalimat yang ditulis dengan menggunakan gaya bahasa sehari-hari dan pemilihan kata yang digunakan tidak akrab di telinga masyarakat.

Bahasa jurnalistik mengacu pada ciri-ciri media yang seharusnya singkat, sederhana, padat, mudah dipahami, lugas, dan menarik dalam karakteristiknya. Karena surat kabar dibaca oleh berbagai kalangan masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang berbeda-beda, bahasa yang digunakan dalam media harus memenuhi atribut-atribut tersebut. Bahasa tersebut haruslah lugas serta sederhana, namun tetap jelas, sehingga mudah dipahami oleh pembaca dan tidak memerlukan pengulangan karena ketidakjelasan dalam penyampaiannya dalam media tersebut (Anwar, 1984: 2).

Dalam praktiknya, bahasa jurnalistik memiliki suatu konsep karakter yaitu konsep bahasa jurnalistik populis, yang berarti setiap kata, istilah, atau kalimat apa pun yang terdapat dalam karya-karya jurnalistik harus akrab di telinga, di mata, dan dibenak pikiran khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsa (Sumadiria, 2016:14-20). Menghindari kata tutur yaitu menghindari kata kata yang digunakan sehari-hari secara informal. Kata tutur adalah kata yang digunakan masyarakat dalam kesehariannya, seperti: dibilangin, bikin, kelar, sopir, jontor, dst. (Sumadiria, 2006: 18-19). Meskipun kata tutur sangat akrab di telinga masyarakat, namun kebanyakan kata tutur tidak universal sehingga tidak semua daerah dapat memahami kata tutur di daerah lain.

Pada berita pertama hingga berita kelima, tidak terdapat kalimat yang tidak sesuai dengan penggunaan bahasa jurnalistik populis dan menghindari kata tutur. Hasil analisis peneliti, pada kelima berita tersebut tidak ditemukan kesalahan penggunaan bahasa jurnalistik populis dan menghindari kata tutur. Penulisan kata dan kalimat pada berita tersebut sudah sesuai sehingga tidak ada kata yang asing di telinga khalayak dan tidak ada penggunaan kata sehari-hari. Tuturan adalah suatu ujaran dari seorang penutur terhadap mitra tutur ketika sedang berkomunikasi (Leech, 1993:20). Pada berita keenam, dalam kutipan berita *“Penolakan Keadiran Israel Bikin Draving Piala Dunia U-20 Batal, Indonesia Terancam Dikucilkan?”* terdapat kalimat yang tidak sesuai dengan penggunaan bahasa jurnalistik populis dan menghindari kata tutur. Kata dan kalimat tersebut termasuk

ke dalam suatu kata asing yang tidak semua dimengerti masyarakat. Menurut Kamus Linguistik Kridalaksana (2001:21), bahasa asing adalah bahasa yang dikuasai bahasawan.

Pada berita ketujuh, Dalam kutipan berita "*Indonesia Terancam Batal Jadi Tuan Rumah Piala Dunia U-20 2023, Drawing di Bali Sudah Dibatalkan*" tidak terdapat kalimat yang tidak sesuai dengan penggunaan bahasa jurnalistik populis dan menghindari kata tutur. Hasil analisis peneliti, pada berita ketujuh tidak ditemukan kesalahan penggunaan bahasa jurnalistik populis dan menghindari kata tutur. Penulisan kata dan kalimat pada berita tersebut sudah sesuai sehingga tidak ada kata yang asing di telinga khalayak dan tidak ada penggunaan kata sehari-hari. Pada berita kedelapan, terdapat kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa jurnalistik populis dan menghindari kata tutur. Hal yang sama pun terjadi pada berita kesembilan dimana terdapat kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa jurnalistik populis dan menghindari kata tutur.

Pada berita kesepuluh, Dalam kutipan berita "*Pejabat, Parpol, hingga Ormas yang Tolak Timnas Israel sehingga Indonesia Batal Tuan Rumah PD U-20*" tidak terdapat kalimat yang tidak sesuai dengan penggunaan bahasa jurnalistik populis dan menghindari kata tutur. Hasil analisis peneliti, pada berita tersebut tidak ditemukan kesalahan penggunaan bahasa jurnalistik populis dan menghindari kata tutur. Penulisan kata dan kalimat pada berita tersebut sudah sesuai sehingga tidak ada kata yang asing di telinga khalayak dan tidak ada penggunaan kata sehari-hari.

Pada berita kesebelas hingga berita ketiga belas, terdapat kalimat yang tidak sesuai dengan penggunaan bahasa jurnalistik populis dan menghindari kata tutur. Terdapat kata "*aduh*" yang merupakan kata yang digunakan sehari-hari. Kata *aduh* seharusnya dihilangkan pada kalimat tersebut sehingga sesuai dengan penggunaan bahasa jurnalistik menghindari kata tutur. Terdapat kata *banned* yang berarti *dilarang* dan tidak akrab di telinga khalayak. Kata *banned* seharusnya diganti dengan kata *dilarang*. Terdapat kata *esensinya* yang bukan merupakan kata populis. Kata *esensinya* berasal dari kata *esensi* yang berarti *hal yang pokok* atau *inti*, maka kata *esensinya* dapat diganti dengan kata *intinya* yang akrab di telinga khalayak dan terdapat kata *ogah* yang merupakan kata tutur. Kata *ogah* berarti *tidak mau* atau *enggan*, maka kata *ogah* seharusnya dihilangkan dan diganti dengan kata *enggan* sehingga tidak menggunakan bahasa tutur dan sesuai dengan penggunaan bahasa jurnalistik.

Pada berita keempat belas dan berita kelima belas, peneliti tidak menemukan adanya ketidaksesuaian perihal penggunaan kaidah bahasa jurnalistik populis dan

menghindari kata tutur.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan ditemukan ada 5 dari 15 berita yang tidak memenuhi kaidah penggunaan bahasa jurnalistik populis dan 5 dari 15 yang tidak memenuhi kaidah penggunaan bahasa jurnalistik menghindari kata tutur. Dari hasil berita tersebut yang tidak memenuhi kaidah penggunaan bahasa jurnalistik dalam berita Penolakan Timnas Israel pada Piala Dunia U-20 di Indonesia pada *TribunJabar.id* maka masih perlu nya memperhatikan penggunaan bahasa jurnalistik sederhana dan jelas, terlebih *TribunJabar* merupakan salah satu media terbesar di Jawa Barat. Pers punya pengaruh yang hebat di masyarakat sehingga mempengaruhi kualitas pemberitaannya (Nurudin, 2009:161).

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan penulis mengenai penggunaan bahasa jurnalistik pada berita penolakan Timnas Israel pada Piala Dunia U-20 di Indonesia maka penulis menyimpulkan. *Pertama*, Berita Timnas Israel pada Piala Dunia U-20 di Indonesia dalam berita *TribunJabar.id* edisi Maret 2023 sudah banyak menerapkan penggunaan bahasa jurnalistik singkat dan padat. Sehingga sudah cukup dalam menerapkan penggunaan bahasa jurnalistik singkat dan padat Ditemukan ada 5 dari 15 berita yang tidak memenuhi kaidah penggunaan bahasa jurnalistik singkat dan padat. Kesalahan yang ditemukan berupa kalimat yang bertele-tele, pengulangan kata dan nama.

Kedua, Berita Timnas Israel pada Piala Dunia U-20 di Indonesia dalam berita *TribunJabar.id* edisi Maret 2023 masih banyak kesalahan dalam menerapkan penggunaan bahasa jurnalistik sederhana dan jelas. Sehingga kurang menerapkan penggunaan bahasa jurnalistik sederhana dan jelas Ditemukan ada 10 dari 15 berita yang tidak memenuhi kaidah penggunaan bahasa jurnalistik sederhana dan 9 dari 15 yang tidak memenuhi kaidah penggunaan bahasa jurnalistik jelas. Kesalahan yang ditemukan berupa kata yang tidak familiar dan kalimat yang menggunakan istilah.

Ketiga, Berita Timnas Israel pada Piala Dunia U-20 di Indonesia dalam berita *TribunJabar.id* edisi Maret 2023 sudah banyak menerapkan penggunaan bahasa jurnalistik lugas dan sudah menerapkan penggunaan bahasa jurnalistik menarik pada ke-15 berita . Sehingga dinilai sudah cukup dalam penerapan bahasa jurnalistik lugas dan sangat baik dalam penggunaan bahasa jurnalistik menarik

Ditemukan ada 5 dari 15 berita yang tidak memenuhi kaidah penggunaan bahasa jurnalistik lugas. Kesalahan yang ditemukan berupa kalimat yang tidak *to the point* dan menimbulkan makna ganda.

Keempat, Berita Timnas Israel pada Piala Dunia U-20 di Indonesia dalam berita *TribunJabar.id* edisi Maret 2023 sudah banyak menerapkan penggunaan bahasa jurnalistik populis dan menghindari kata tutur walaupun masih ada beberapa kesalahan dalam penerapannya. Sehingga dinilai sudah cukup dalam penggunaan bahasa jurnalistik populis dan menghindari kata tutur. Ditemukan ada 5 dari 15 berita yang tidak memenuhi kaidah penggunaan bahasa jurnalistik populis dan 5 dari 15 yang tidak memenuhi kaidah penggunaan bahasa jurnalistik menghindari kata tutur. Kesalahan yang ditemukan berupa kata yang tidak akrab di telinga khalayak dan menggunakan bahasa sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, D. 1983. *Jurnalistik Masa Kini (Pengantar Praktek Kewartawanan)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Badudu, J.S. (1988). *Cakrawala bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Feroza, C.S. dan D. Misnawati (2020), Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Akun @YHOOPHIL_OFFICIAL Sebagai Media Komunikasi Dengan Pelanggan, *Jurnal Inovasi Vol 14*(1).
- Mulyana (2009). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Puspitasari, E. (2017). *Karakteristik bahasa jurnalistik dalam artikel surat kabar priangan*
- Febrina, I.F. (2022). *Penggunaan bahasa jurnalistik dalam penulisan berita metrojambi.com*
- Firdaus, K.A. (2022) Penerapan bahasa jurnalistik pada berita kriminal: Studi analisis pada media Daring RadarBandung.id edisi 01 Mei-01 Juni 2022.
- Fauziawati, R. (2022) *Bahasa jurnalistik di media kampus: Studi deskriptif pada LPM Suaka UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Zulkarnain, I. (2021), *Media konvensional vs new media: studi komparatif surat kabar dan media online dalam memenuhi kebutuhan informasi mahasiswa*
- Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*.
- Rizqiillaah, M.F.N. (2022) *Penggunaan bahasa jurnalistik pada berita bencana alam Erupsi Gunung Semeru: Analisis isi berita Website Radarbandung.id edisi desember 2021*.
- Salma. (2023, Juni). *Pengertian Kata Ganti, Jenis-Jenis dan Contoh Lengkapnya*. Retrieved from deepublish: <https://penerbitdeepublish.com>
- Sopardjo, D. dan A.C. Eka. (2022) Kohesi Gramatikal Penanda Konjungsi Dalam

- Rubrik Olahraga Berita *Online* NHK, *Jurnal Hikari* 6(1)
- Sumadiria, A.H. (2019). *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung. Simbiosis Rekatama Media
- Sumadiria, A.H. & Karyanti (2006). *Jurnalistik Indonesia : Menulis Berita dari Feature : Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sumadiria, A.H. & Enjang AS (2022). *Filsafat Jurnalistik*. Bandung. Lekkas
- Wahyudin. (2016) *Pengantar Jurnalistik Olahraga*. Fakultas Ilmu Keolahragaan, Makassar(n.d).
- Salma. (2023, Juni). *Pengertian Kata Ganti, Jenis-Jenis dan Contoh Lengkapnya*. Retrieved from deepublish: <https://penerbitdeepublish.com>
- Wibawa, D., Ridianty, O., & Sumadiria, H. (2021). Eksistensi Media Sosial Bagi Wartawan Radio PRFM. *Communicatus: Jurnal ASPIKOM Jabar (JAJ)*, 10-17.
- Yuda, A. (2022, Juni). *Pengertian Kalimat Efektif Menurut Para Ahli, Syarat, Ciri, Unsur dan Contohnya*. Retrieved from bola.com: <https://bola.com>